**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan dan dapat mengembangkan kemampuan yang dapat dimilikinya untuk dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidikan diartikan sebagai suatu proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu tercapainya prestasi belajar yang tinggi. Kesuksesan pelaksanaan pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti siswa, guru dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka dibutuhkan tanggung jawab dari semua pihak yang berperan penting di dalamnya (Lisdayanti dkk, 2014:2).

Salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan adalah metematika. Hal ini dikarenakan matematika merupakan kunci utama dari pengetahuan-pengetahuan lain yang dipelajari di sekolah. Dengan demikian, mata pelajaran matematika sangat penting dalam pendidikan dan wajib dipelajari di setiap jenjang pendidikan (Jariswandana dkk, 2012:81).

Meskipun matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting, namun ironisnya banyak siswa yang tidak senang berhadapan dengan mata pelajaran matematika. Hal itu dikarenakan oleh anggapan mereka bahwa matematika itu adalah ilmu abstrak yang sulit dipelajari. Bahkan anggapan itu tidak hanya datang dari mereka yang masih duduk dalam bangku sekolah, namun anggapan itu juga datang dari masyarakat pada umumnya. Selain matematika itu sulit dipelajari, mereka juga menganggap bahwa mata pelajaran tersebut membosankan dan melelahkan otak yang hanya berhubungan dengan angka-angka, rumus-rumus, dan sebagainya (Jariswandana dkk, 2012:81).

Pandangan siswa terkait hal di atas sangat mempengaruhi motivasi belajar dalam mata pelajaran matematika. Motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika di kelas menjadi rendah (Purwanto dalam Hani, 2014:17). Seperti halnya yang dikemukakan oleh salah satu guru matematika SMA Negeri 1 Segeri saat dilakukan wawancara yaitu Ibu Lisnawati, S.Pd pada bulan September 2015, beliau mengutarakan bahwa sebagian besar siswa khususnya bagi siswa Kelas XEmemiliki motivasi yang rendahdalam mengikuti pembelajaran matematika karena alasan kurang menyukai mata pelajaran itu dengan materi yang sulit dimengerti. Selain wawancara yang telah dilakukan, penulis juga telah melakukan observasi pada akhir bulan September di SMA Negeri 1 Segeri untuk melihat kondisi siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa Kelas X E SMA Negeri 1 Segeri memiliki motivasi yang kurang, hal tersebut dapat dilihat dari respon siswa yang kurang saat pembelajaran berlangsung, terlebih jika dilihat dari aktivitas belajar siswa yang sangat kurang. Sebagian besar siswa hanya diam dan menerima pelajaran begitu saja tanpa ada pertanyaan.

Sedangkan motivasi merupakan sesuatu hal yang sangat kompleks, karena motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berpengaruh pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau bersikap terhadap sesuatu. Munculnya motivasi dalam diri didorong oleh adanya tujuan atau keinginan yang kuat. Motivasi siswa dalam belajar sangat penting dikarenakan dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh dalam belajar. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi tentu memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Jadi, motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran tersebut ( Miru, 2009:2)

Motivasi adalah salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan aktivitas pembelajaran siswa. Sedangkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelajaran matematika. Oleh karena itu perlu ditingkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa dalam kelas agar dapat dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran matematika (Hamdu dkk, 2011:81). Ironisnya yang terjadi pada siswa Kelas X E SMA Negeri 1 Segeri, aktivitas belajar yang ditunjukkan sangat kurang dan hal tersebut dapat disebabkan oleh motivasi siswa yang kurang terhadap pembelajaran matematika.

Pentingnya ditingkatkan aktivitas belajar siswa karena siswa yang benar-benar aktif dalam kegiatan belajar di kelas dapat berpengaruh pada ingatan mengenai pokok meteri yang dipelajari. Suatu konsep akan lebih mudah untuk dipahami dan diingat jika siswa terlibat langsung secara aktif pada proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu bagi guru untuk berupaya meningkatakan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Dari beberapa hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi sekaligus aktivitas belajar siswa untuk mengikuti mata pelajaran matematika adalah metode pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat sehingga tidak menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, akibatnya siswa kurang menyukai mata pelajaran matematika dan berpengaruh pada motivasi aktivitas belajar siswa dalam kelas. Sedangkan tugas guru adalah mengelola proses pembelajaran di kelas agar suasana kelas dapat menyenangkan bagi siswa dan secara efektif dapat melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran yang berlangsung.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, misalnya pembelajaran yang monoton pada setiap pertemuan di kelas serta guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa sehingga siswa merasa bosan dan kurang memiliki motivasi untuk belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka seorang guru harus menerapkan suatu metode pembelalajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan bagi siswa serta dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar komptensi sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran. Beberapa teori dan hasil penelitian para ahli pendidikan menunjukkan hasil bahwa pembelajaran akan berhasil bila siswa dapat berpasrtisipasi aktif dalam poses pembelajaran (Natawijaya dalam Hani, 2014:17).

Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan, salah satunya oleh Hani (2014:17) bahwa metode pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru-guru di sekolah adalah metode konvensional yang menitikberatkan pada keaktifan guru, sehingga dapat berdampak pada aktivitas belajar siswa di kelas menjadi rendah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh dua hal yaitu faktor guru yang pembelajarannya cenderung membuat siswa menjadi pasif dalam menerima materi pembelajaran dan faktor siswa yang motivasinya belajarnya kurang karena dianggap materinya yang susah untuk dipelajari dan menjenuhkan. Seperti halnya juga dengan metode yang sering digunakan oleh salah satu guru matematika SMA Negeri 1 Segeriyang mengambil alih Kelas X E dalam pembelajarannya. Metode tersebut membuat siswa menjadi bosan dalam menerima pelajaran dan siswa menjadi pasif. Untuk mengatasi hal tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengubah suasana kelas menjadi lebih menyenangkan agar siswa semakin termotivasi belajar dan dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan model pembelajaran ini, siswa akan bekerjasama dengan anggota kelompoknya untuk mempelajari materi yang diberikan atau memecahkan masalah yang diberikan berupa soal-soal. Perlu diperhatikan bahwa pembagian kelompok ini harus bersifat heterogen baik dilihat dari tingkat kemampuannya maupun jenis kelamin. Hal ini dilakukan agar siswa-siswa yang memiliki kemampuan rendah akan lebih mudah memahami materi pelajaran karena memiliki teman kelompok dengan kemampuan tinggi yang akan mengajarinya. Selain itu, siswa yang sebelumnya pasif dapat belajar secara aktif karena adanya kerjasama antara anggota kelompok ini (Suyatno dalam Yensy, 2012:25).

*Talking Stick* (tongkat berbicara) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran *talking stick* ini diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa kemudian diberikan kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut dengan waktu yang telah dibatasi. Selanjutnya guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk diberikan kepada salah satu siswa. Tongkat itu bergulir dari satu siswa ke siswa yang lain dengan diiringi musik. Ketika musik berhenti, maka siswa yang memegang tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dan yang terakhir adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari, serta merumuskan bersama-sama dengan guru kesimpulan dari materi itu (Albert, 2015). Dengan pembelajaran *Talking Stick* ini, siswa akan terlatih berbicara, melatih membaca, memahami materi dengan cepat serta menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan karena adanya kesan permainan di dalamnya. Dengan adanya suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran di kelas, maka akan timbul motivasi bagi siswa untuk belajar serta membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran (Suprijono dalam Albert, 2015:11). Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dianggap mampu meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar matematika siswa.

Dengan demikian, agar siswa dapat memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dan lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Karena dengan model pembelalajaranini, siswa dapat lebih berinteraksi dengan siswa lain serta guru yang bersangkutan. Selain itu, juga dapat menciptakan suasana baru yang menyenangkan bagi siswa karena dalam model pembelajaran ini terdapat kesan permainan. Sebagaimana halnya yang dikemukakan bagi siswa-siswa Kelas X E bahwa mereka belum pernah merasakan proses pembelajaran di kelas dengan teknik permainan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul **“Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Matematika Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*”**.

1. **Cara Pemecahan Masalah**

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas yaitu rendahnya motivasi dan aktivitas belajar matematika siswaKelas X E SMA Negeri 1 Segeri, maka penulis mengajukan cara pemecahan masalah yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian, yaitu “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar matematika siswa Kelas X E SMA Negeri 1 Segeri?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakan penelitian iniadalah untuk mengupayakan peningkatan motivasi dan aktivitas belajar matematika siswa Kelas X E SMA Negeri 1 Segeri melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

1. **Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat seperti berikut ini:

1. Bagi Guru

Adapun manfaat penelitian bagi guru adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan terkait model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas baik bagi siswa maupun guru itu sendiri.
2. Sebagai alternatif metode mengajar dalam upaya meningkatkan motivasi dan aktivitas matematika siswa dalam kelas.
3. Bagi Siswa

Adapun manfaat penelitian yang bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman baru terkait cara belajar yang menyenangkan dengan adanya kerjasama kelompok, komptisi antar kelompok yang dititik beratkan pada konstribusi setiap anggota kelompok sebagai individu, serta melatih siswa untuk percaya diri mengemukakan pendapat terkait jawaban yang diperoleh
2. Meningkatan motivasi dan aktivitas belajar matematika siswa Kelas X E SMA Negeri 1 Segeri.
3. Bagi Sekolah

Adapun manfaat penelitian bagi sekolah adalah memberikan sumbangsih yang signifikan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa Kelas X E SMA Negeri 1 Segeri pada mata pelajaran matematika yang secara langsung dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.